

---

## HUBUNGAN PENGETAHUAN PP NO 33 TAHUN 2012 DENGAN SIKAP PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI PUSKESMAS GAMPING I KABUPATEN SLEMAN TAHUN 2025

Oleh

Salsabila<sup>1\*</sup>, Tri Hapsari Listyaningrum<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Kebidanan Program Sarjana Dan Pendidikan Profesi Bidan,  
Program Profesi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiah, Yogyakarta

Email: [1salsabillaasrs04@gmail.com](mailto:1salsabillaasrs04@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 19-06-2025

Revised: 08-06-2025

Accepted: 22-07-2025

### Keywords:

Knowledge, Attitude  
of Exclusive  
Breastfeeding

**Abstract:** Breast milk is a very important source of nutrition for babies and their development. Breast milk contains vitamins, proteins, fats, carbohydrates, and other essential minerals. Colostrum, which is the first breast milk to come out, is rich in nutrients and antibodies that protect babies from infection. Exclusively breastfeeding during the first six months of life can prevent disease, save lives, and ensure healthy growth. In DI Yogyakarta Province, the Exclusive Breastfeeding rate reached 76.3%, the third highest according to the Ministry of Health of the Republic of Indonesia in 2023, this is an achievement for the fulfillment of the Exclusive Breastfeeding target in DI Yogyakarta, while the figure in Sleman Regency reached 88.10%, the highest from Bantul and Kulon Progo Regencies which occupied the second and third positions in 2023. Objective: This study aims to determine the Relationship between Knowledge of Government Regulation No. 33 of 2012 and Exclusive Breastfeeding at the Sleman Regency Health Center Method: This study uses a Descriptive correlation design with a cross sectional approach Sampling in this study is Nonprobability Sampling with Purposive Sampling Technique The sample in this study is mothers who have children aged 7-12 months who give breast milk in the work area The health center totals 65 people. Results: The results of the Chi-Square statistical test showed a relationship between knowledge and exclusive breastfeeding with a p-value of 0.00 out of 65 percent showed mothers with good knowledge and providing Exclusive Breastfeeding amounted to 42 people (85.7%) while those who were knowledgeable but did not provide Exclusive Breastfeeding amounted to 7 people (14.3%). Mothers with a poor level of knowledge and exclusive breastfeeding amounted to 1 person (6.3%), while those with a poor level of knowledge and gave exclusive breastfeeding amounted to 15 people (93.8%). Conclusion: There is a relationship between knowledge and Exclusive Breastfeeding at the Health Center, Sleman Regency. Suggestion: Seeing that there are still many mothers who have misunderstood breastfeeding, such as the assumption that breastfeeding alone is not enough or the provision of MP-ASI early, education needs to be focused on these things

---

## PENDAHULUAN

Angka pemberian ASI eksklusif di dunia menurut WHO tahun 2023 menunjukkan angka 38% padahal target global peningkatan pemberian ASI Eksklusif hingga 50% pada tahun 2025 dan target global minimal 70% pemberian ASI Eksklusif pada tahun 2030. Data

Kemendes RI tahun 2023 menyebutkan cakupan bayi mendapat ASI Eksklusif sebanyak 69,70% di tahun 2022 dan 70,01% di tahun 2023 sehingga Indonesia menempati peringkat 49 dari 51 negara. Data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2023 menunjukkan sebanyak 50,85% atau hanya setengah dari 2,5 juta bayi berusia kurang dari enam bulan yang mendapatkan ASI Eksklusif di Indonesia. Di Provinsi DI Yogyakarta angka ASI Eksklusif mencapai 76,3% tertinggi ketiga menurut Kemendes RI 2023 hal ini menjadi sebuah pencapaian atas terpenuhinya target pemberian ASI Eksklusif di DI Yogyakarta, sementara angka di Kabupaten Sleman mencapai 88,10% tertinggi dari Kabupaten Bantul dan Kulon Progo yang menduduki posisi ke dua dan ketiga pada tahun 2023 (Dinas Kesehatan DIY, 2023).

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 tentang pemberian ASI eksklusif menekankan pentingnya dukungan dari keluarga, masyarakat, dan pemerintah dalam memastikan pemenuhan hak bayi untuk mendapatkan ASI eksklusif. Pasal 3 dan 4 pemerintah menyediakan ketersediaan akses terhadap informasi dan edukasi atas penyelenggaraan program pemberian ASI Eksklusif. PP No 33 tahun 2012 menyebutkan bahwa untuk mendukung ASI Eksklusif pelayanan kesehatan wajib inisiasi menyusui dini dan rawat gabung supaya ibu mudah memberikan ASI Eksklusif kepada bayi. Pelayanan Kesehatan juga wajib memberikan informasi dan edukasi kepada ibu atau keluarga dari bayi sejak kehamilan untuk mengoptimalkan pemberian ASI Eksklusif (Boekoesoe 2023). Dengan demikian, kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan keluarga sangat diperlukan untuk mengatasi masalah cakupan ASI Eksklusif dan meningkatkan kesehatan anak di Indonesia.

Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi yang sangat penting bagi bayi dan perkembangan mereka. ASI mengandung vitamin, protein, lemak, karbohidrat, dan mineral penting lainnya. Kolostrum, yang merupakan ASI pertama yang keluar, kaya akan nutrisi dan antibodi yang melindungi bayi dari infeksi. Menyusui secara eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan dapat mencegah penyakit, menyelamatkan nyawa, dan memastikan pertumbuhan yang sehat (Fitriahadi et al., 2023). WHO dan UNICEF dalam *Global Strategy For Infant and Young Child Feeding* mengatur pola pemberian makan paling baik pada bayi dari lahir sampai berusia 2 tahun untuk meningkatkan kualitas kesehatan pada bayi dan anak dengan cara memberikan air susu ibu pada bayi segera dalam waktu 1 jam sesudah bayi lahir, memberikan ASI saja atau pemberian ASI eksklusif dari lahir sampai bayi dengan usia 6 bulan, memberikan makanan pendamping air susu ibu dari bayi berusia 6 sampai 24 bulan serta meneruskan pemberian ASI hingga anak berusia 24 bulan atau lebih (Ari Putri et al., 2022).

Faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif dibagi tiga, ialah faktor pendukung meliputi pendidikan, pengetahuan, nilai-nilai atau adat budaya, faktor pendukung meliputi pendapatan keluarga, pekerjaan/ketersediaan waktu, dan faktor pendorong meliputi dukungan keluarga, suami dan dukungan petugas kesehatan (Ari Putri et al., 2022). Pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif dapat mempengaruhi ibu dalam memberikan ASI Eksklusif. Semakin baik pengetahuan Ibu tentang manfaat ASI Eksklusif, maka seorang ibu akan memberikan ASI Eksklusif pada anaknya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah pengetahuan ibu tentang manfaat ASI Eksklusif, maka semakin sedikit pula peluang ibu dalam memberikan ASI Eksklusif (Herman et al., 2021).

Dampak yang terjadi apabila kurangnya pengertian dan pengetahuan ibu tentang ASI

menyebabkan ibu-ibu akan mudah terpengaruh dan akhirnya beralih menggunakan susu formula. Rendahnya pengetahuan ibu tentang ASI dirasa wajar karena informasi yang diberikan tenaga kesehatan juga dirasa masih kurang. Hanya sebagian kecil saja ibu yang mendapatkan informasi atau nasihat tentang ASI dengan benar (Jemmy et al., 2023). Selain pengetahuan, sikap ibu terhadap pemberian ASI eksklusif juga menjadi faktor penting yang memengaruhi keberhasilan menyusui. Sikap merupakan respon atau kecenderungan perasaan positif atau negatif terhadap suatu objek atau situasi. Dalam konteks menyusui, sikap ibu akan memengaruhi keputusan dan konsistensinya dalam memberikan ASI eksklusif. Ibu dengan pengetahuan baik belum tentu akan memberikan ASI eksklusif jika sikapnya tidak mendukung. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap merupakan dua hal yang saling berkaitan, namun memiliki pengaruh berbeda terhadap perilaku menyusui (Herman et al. 2021). Oleh karena itu, dalam upaya peningkatan cakupan ASI eksklusif, intervensi edukatif juga harus mempertimbangkan perubahan sikap ibu agar tidak hanya tahu, tetapi juga bersedia dan yakin untuk melakukannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan pengetahuan dengan sikap pemberian ASI Eksklusif Di Puskesmas Kabupaten Sleman Tahun 2025.

Dari hasil studi pendahuluan di wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Sleman, diketahui cakupan pemberian ASI Eksklusif pada tahun 2024 sebanyak (72,51%), dan hasil dari wawancara di puskesmas Kabupaten Sleman terdapat 2 ibu yang memiliki bayi usia <12 bulan memiliki pengetahuan yang kurang mengenai pemberian ASI Eksklusif, dan didapatkan 1 ibu tidak memberikan ASI Eksklusif dengan alasan memilih memberikan susu formula di karenakan ASI tidak keluar saat pertama kali menyusui.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan desain Deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*, Populasi dalam penelitian ini adalah Ibu-ibu yang memiliki anak usia 7-12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Sleman berjumlah 179 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak usia 7-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas berjumlah 65 orang. Dengan menggunakan nonprobability sampling dengan teknik purposive sampling sebagai teknik dalam pengambilan data. Kriteria inklusi dan eksklusi dalam penelitian ini ibu yang memiliki bayi usia 7-12 bulan, bersedia berpartisipasi dalam penelitian dan berdomisili di Kabupaten Sleman, untuk kriteria eksklusi ibu yang tidak menyusui dan ibu yang tidak bersedia menjadi responden.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Puskesmas Sleman secara aktif menjalankan program edukasi dan konseling ASI eksklusif melalui kelas ibu hamil dan posyandu. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman ibu mengenai pentingnya ASI eksklusif dan cara menyusui yang benar.

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan**

Pengetahuan	Frekuensi	Presentasi %
Baik	49	75,4
Kurang Baik	16	24,6
Total	65	100,0

Berdasarkan tabel 2 di dapatkan jumlah distribusi frekuensi pengetahuan ibu dari 65 responden dengan kategori Baik berjumlah 49 orang (75,4%) dan ibu dengan pengetahuan kurang baik berjumlah 16 orang (24,6%).

**Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Eksklusif**

Pemberian ASI Eksklusif	Frekuensi	Presentasi %
Ya	43	66,2
Tidak	22	33,8
Total	65	100,0

Berdasarkan tabel 3 di dapatkan jumlah distribusi frekuensi pemberian ASI Eksklusif dari 65 responden ibu yang memberikan ASI Eksklusif dengan kategori Ya berjumlah 43 orang (66,2%) dan ibu yang Tidak memberikan ASI Eksklusif berjumlah 22 orang (33,8%).

**Tabel 4. Hubungan Pengetahuan dengan Pemberian ASI Eksklusif**

Pengetahuan	ASI Eksklusif		Tidak ASI Eksklusif		P Value
	N	%	N	%	
Baik	42	85,7%	7	14,3%	0,00
Kurang Baik	1	6,3%	15	93,8%	

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan ibu dengan pengetahuan baik dan memberikan ASI Eksklusif berjumlah 42 orang (85,7%) sementara yang berpengetahuan baik tetapi tidak memberikan ASI Eksklusif berjumlah 7 orang (14,3%). Ibu yang tingkat pengetahuan kurang baik dan memberikan ASI Eksklusif berjumlah 1 orang (6,3%), sedangkan yang tingkat pengetahuan kurang baik dan memberikan ASI Eksklusif berjumlah 15 orang (93,8%). Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 4.4, nilai Asimp.Sig (2-tailed) diperoleh sebesar 0,00 Karena nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa "Ha diterima". Ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemberian ASI Eksklusif.

## Pembahasan

### 1. Pengetahuan Ibu Di Puskesmas Sleman

Dari tabel 4.2 menunjukkan tingkat pengetahuan ibu dengan pengetahuan baik berjumlah 49 orang (75,4%) dan untuk tingkat pengetahuan kurang baik berjumlah 16 orang (24,8%), hasil jawaban kuisioner dari 65 responden sebagian masih terdapat ibu yang belum memahami tentang manfaat ASI, pengertian ASI Eksklusif, MP-ASI dan pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan tanpa tambahan makanan.

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau cognitive merupakan faktor yang sangat penting dalam bentuk tindakan seseorang, ( Notoatmodjo, 2014)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Efliani et.al, (2022) yaitu hubungan pengetahuan ibu dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Hasil penelitian didapatkan ibu yang mempunyai pengetahuan dalam kategori baik sebanyak 26 orang (43,3%) kategori cukup sebanyak 20 orang (33,3%) dan kategori kurang 14 orang (23,3%). Hal ini juga sejalan dengan penelitian Wulaningtyas et.al (2023) mengatakan tingginya tingkat pengetahuan seseorang, maka akan semakin mudah untuk menerima

informasi tentang obyek atau yang berkaitan dengan pengetahuan.

Hasil dari analisis kuisioner yang dilakukan peneliti terdapat pernyataan yang mempunyai skor jawaban salah yang telah dipilih responden di antaranya dengan total menjawab salah 39 (60%) responden. Adapun pernyataan nya pemberian makanan pendamping ASI yang terlalu dini dapat menyebabkan kegemukan. Sebagian besar responden tersebut tidak menyadari bahwa pemberian MP-ASI sebelum usia yang direkomendasikan (sebelum 6 bulan) dapat meningkatkan risiko terjadinya kegemukan pada anak di kemudian hari. Hal ini menunjukkan bahwa masih rendahnya pemahaman responden terkait dampak jangka panjang dari pemberian MP-ASI yang tidak sesuai anjuran. Ketidaktahuan ini berpotensi mempengaruhi praktik pemberian makanan pada bayi secara tidak tepat, yang pada akhirnya dapat berkontribusi terhadap masalah gizi seperti obesitas pada anak. Hal ini menegaskan pentingnya edukasi gizi bagi ibu, terutama mengenai waktu yang tepat dalam memperkenalkan MP-ASI.

Pernyataan selanjutnya yang memiliki skor tertinggi jawaban salah adalah dengan total kesalahan 36 (55,38%) responden. Adapun pernyataan tersebut yakni ASI saja tidak cukup bagi bayi hingga 6 bulan jadi harus diberi makanan pendamping lain atau susu formula. Tingginya jumlah kesalahan ini menunjukkan bahwa masih banyak orang yang belum memahami pentingnya pemberian ASI secara eksklusif selama enam bulan pertama. Padahal, pemberian ASI saja sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi tanpa tambahan makanan atau minuman lain. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi mengenai ASI eksklusif masih perlu ditingkatkan agar tidak terjadi kesalahan persepsi yang bisa berdampak pada pola asuh dan kesehatan bayi.

Menurut peneliti, peneliti melihat bahwa masih terdapat 24,8% ibu dengan pengetahuan kurang tentang ASI eksklusif masih perlu banyak ditingkatkan, terutama dalam hal membedakan informasi yang benar dengan mitos yang beredar di masyarakat. Masih banyak ibu yang meyakini hal-hal yang tidak didasarkan pada bukti ilmiah, seperti anggapan bahwa ASI saja tidak cukup atau bahwa bayi perlu diberi makanan tambahan sejak dini. Padahal, mitos-mitos seperti ini justru dapat mengganggu proses menyusui yang seharusnya alami dan cukup untuk memenuhi kebutuhan bayi selama enam bulan pertama. Karna pengetahuan tersebut akan berpengaruh pada pemberian ASI Eksklusif.

## **2. Sikap Pemberian ASI Eksklusif Di Puskesmas Sleman**

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan jumlah distribusi frekuensi pemberian ASI Eksklusif dari 65 responden yang memberikan ASI Eksklusif berjumlah 43 orang (66,2%) dan ibu yang Tidak memberikan ASI Eksklusif berjumlah 22 orang (33,8%). Dapat di simpulkan dari hasil pengolahan data bahwa masih terdapat cukup banyak ibu yang tidak memberikan ASI secara Eksklusif selama 6 bulan.

Dalam teori psikologi sosial, sikap merupakan predisposisi untuk merespon secara positif atau negatif terhadap suatu objek, yang terbentuk dari tiga komponen: kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), dan konatif (niat/tindakan) (Notoatmodjo, 2014). Sikap ibu terhadap ASI eksklusif terbentuk melalui proses belajar, pengalaman pribadi, pengaruh sosial, dan kepercayaan budaya. Meskipun ibu memiliki pengetahuan yang baik, jika sikapnya kurang mendukung atau terdapat tekanan dari lingkungan (seperti keluarga yang menyarankan susu formula), maka ibu cenderung tidak menjalankan ASI eksklusif.

Penelitian Herman et al. (2021) menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara

sikap ibu dan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Ibu dengan sikap positif terhadap ASI eksklusif memiliki kecenderungan lebih besar untuk konsisten menyusui bayinya tanpa tambahan makanan atau minuman lain selama enam bulan. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian Assriyah et al. (2020) yang menyatakan bahwa sikap yang baik dapat memperkuat praktik pemberian ASI, bahkan pada ibu dengan tingkat pendidikan menengah.

ASI Eksklusif menurut World Health Organization (WHO, 2019) adalah memberikan hanya ASI saja tanpa memberikan makanan dan minuman lain kepada bayi sejak lahir sampai berumur 6 bulan, kecuali obat dan vitamin (Humune et al., 2020). Maksud ASI eksklusif disini adalah pemberian ASI selama 6 bulan tanpa makanan tambahan lain seperti susu formula, buah, madu, teh, air putih, dan makanan padat lain seperti nasi, pisang, bubur dan tim sejak lahir hingga bayi berusia 6 bulan (Nufus et al., 2021).

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Jemmy, (2023) berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 62 responden, sebagian besar ibu tidak memberikan ASI eksklusif pada anaknya berjumlah 36 orang (58,1%), sedangkan ibu yang memberikan ASI eksklusif pada anaknya berjumlah 26 orang (41,9%). Peneliti tersebut juga mengatakan, Sehingga responden pada penelitian ini masih kurang memberikan ASI secara eksklusif pada anaknya, hal ini dikarenakan ibu sudah memberikan makanan dan minuman tambahan pada anaknya padahal belum berusia 6 bulan.

Hasil analisis kuisioner yang di lakukan peneliti menunjukkan pernyataan yang mempunyai skor tertinggi jawaban salah dengan jumlah jawaban salah 7 (10,77%) responden. Pernyataan nya ialah saya memberikan madu kepada bayi saya sesaat setelah kelahiran karena ASI belum keluar. Dari jawaban tersebut sebagian responden masih beranggapan bahwa ASI tidak keluar dan memberikan madu untuk memenuhi kebutuhan asupan pada bayi, sehingga hal ini juga mencerminkan tingkat pengetahuan ibu bahwa kolostrum saja itu sudah sangat cukup dan dapat memenuhi kebutuhan bayi tanpa memberikan tamhan lainnya dan dengan terus melakukan IMD untuk merangsang pengeluaran ASI.

Berdasarkan hasil penelitian ini, masih terdapat ibu yang memiliki pengetahuan baik tetapi tidak memberikan ASI eksklusif (14,3%), hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh sikap yang kurang mendukung, baik karena kurang percaya diri, tidak adanya dukungan sosial, atau masih adanya kepercayaan keliru seperti anggapan bahwa ASI saja tidak cukup. Ini mempertegas pentingnya intervensi yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mengubah sikap ibu melalui pendekatan psikologis dan sosial yang lebih intensif.

### **3. Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Pemberian ASI Eksklusif Di Puskesmas Sleman**

Hasil analisis yang didapat ibu dengan pengetahuan baik dan memberikan ASI Eksklusif berjumlah 42 orang (85,7%) sementara yang berpengetahuan baik tetapi tidak memberikan ASI Eksklusif berjumlah 7 orang (14,3%). Ibu yang tingkat pengetahuan kurang baik dan memberikan ASI Eksklusif berjumlah 1 orang (6,3%), sedangkan yang tingkat pengetahuan kurang baik dan memberikan ASI Eksklusif berjumlah 15 orang (93,8%). Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 4.4, nilai Asimp.Sig (2-tailed) diperoleh sebesar 0,00 Karena nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemberian ASI Eksklusif.

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah melakukan penginderaan

terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau cognitive merupakan faktor yang sangat penting dalam bentuk tindakan seseorang, ( Notoatmodjo, 2014).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Friska Margareth Parapat et al., (2022) penelitian tentang variabel pengetahuan ditemukan dengan pengetahuan baik memberikan ASI Eksklusif sebesar 94,4%. Uji statistik chi square menunjukkan variabel pengetahuan dengan nilai  $p \text{ value} = 0,000 < \alpha (0,05)$  maka terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif. Mengacu pada hasil uji tersebut dapat dijelaskan semakin baik pengetahuan ibu akan meningkatkan memberikan ASI Eksklusif dan sebaliknya semakin kurang pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif akan menurunkan memberikan ASI Eksklusif.

Peneliti juga mengatakan pengetahuan ibu yang baik tentang pemberian ASI Eksklusif akan memengaruhi mereka dalam waktu pemberian ASI Eksklusif. Pengetahuan yang rendah tentang manfaat dan tujuan pemberian ASI Eksklusif bisa menjadi penyebab gagalnya pemberian ASI Eksklusif pada bayi. Kemungkinan pada saat pemeriksaan kehamilan (Ante Natal Care), mereka tidak memperoleh penyuluhan intensif tentang ASI Eksklusif, kandungan dan manfaat ASI, teknik menyusui, dan kerugian jika tidak memberikan ASI Eksklusif (Friska Margareth Parapat et al., 2022) Pengetahuan ibu yang dimilikinya akan mendasari ibu untuk melakukan pemberian ASI Eksklusif kepada bayinya, dimana ibu dengan pengetahuan baik akan lebih memahami pentingnya pemberian dan manfaat ASI Eksklusif. Kemudian ibu tersebut akan mengaplikasikan dan merealisasikan secara langsung pemberian ASI Eksklusif kepada bayinya, artinya pengetahuan tentang ASI Eksklusif akan berdampak kepada pemberian ASI Eksklusif, semakin tinggi tingkat pengetahuan seorang ibu, maka semakin tinggi pula kesadarannya untuk memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya (Friska Margareth Parapat et al., 2022).

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fariningsih et al., (2022) juga menemukan bahwa pengetahuan ibu yang baik memiliki pengaruh terhadap sikap positif dalam pemberian ASI eksklusif, dan pengetahuan yang kurang dapat mengarah pada sikap negatif dan keputusan untuk tidak menyusui secara eksklusif. Jemmy et al., (2023), di Palangka Raya juga mendukung temuan ini, di mana ibu dengan pengetahuan rendah lebih cenderung tidak memberikan ASI eksklusif karena minimnya pemahaman tentang manfaat ASI. Begitu pula dengan penelitian oleh Herman et al., (2021), yang menunjukkan bahwa pengetahuan yang cukup memiliki korelasi positif terhadap keberhasilan menyusui eksklusif selama 6 bulan. Dari dua penelitian sebelumnya, saya menyimpulkan bahwa pengetahuan ibu sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Ibu yang memahami manfaat, cara pemberian, dan pentingnya ASI cenderung lebih sadar dan konsisten memberikan ASI eksklusif. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan membuat ibu ragu atau tidak berkomitmen menyusui secara eksklusif. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi selama masa kehamilan, terutama saat ANC, sangat penting untuk mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Penelitian dari Assriyah et al.,(2020) di Puskesmas Sudiang juga menemukan bahwa pengetahuan yang tinggi secara signifikan memengaruhi praktik menyusui, di samping faktor pendukung lain seperti sikap dan dukungan keluarga. Penelitian Destria Efliani et al.,

(2022) menyatakan bahwa mayoritas ibu yang memiliki pengetahuan baik mengenai ASI eksklusif lebih cenderung menerapkannya dibandingkan dengan ibu yang kurang memahami konsep ASI eksklusif. Selanjutnya, penelitian Wulaningtyas et al. (2023) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, semakin mudah ia menerima informasi dan mengimplementasikannya, termasuk dalam hal menyusui. Hasil yang serupa juga ditemukan oleh Nufus et al., (2021), di mana tingkat pengetahuan ibu berkaitan erat dengan keputusan untuk menyusui eksklusif selama enam bulan.

Selain itu, penelitian oleh Ari Putri et al., (2022) menegaskan bahwa pengetahuan, bersama faktor budaya dan sosial, menjadi faktor dominan yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 7–12 bulan. Sementara itu, penelitian Boekoesoe et al., (2023) juga mengaitkan pemahaman ibu terhadap isi Peraturan Pemerintah No. 33 Tahun 2012 sebagai bentuk pengetahuan formal yang dapat mendorong praktik menyusui secara benar sesuai anjuran pemerintah. Penelitian yang dilakukan oleh, Fitriahadi et al., (2023) menyatakan bahwa intervensi edukatif terhadap ibu selama masa kehamilan berperan besar dalam menyiapkan pemahaman mengenai manfaat ASI, pentingnya kolostrum, dan upaya mencegah pemberian makanan pendamping terlalu dini.

Selain pengetahuan, sikap ibu memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Sikap menurut Notoatmodjo (2014) merupakan respon tertutup seseorang terhadap suatu objek, yang terdiri dari tiga komponen utama, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), dan konatif (kecenderungan bertindak). Dalam konteks pemberian ASI eksklusif, sikap ibu terbentuk dari pemahamannya tentang manfaat ASI (komponen kognitif), perasaan percaya diri dan nyaman saat menyusui (komponen afektif), serta dorongan untuk menyusui secara eksklusif (komponen konatif). Oleh karena itu, ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang ASI eksklusif belum tentu menunjukkan sikap yang mendukung apabila aspek afektif atau konatifnya tidak terbentuk dengan kuat.

Penelitian oleh Rahmah et al. (2020) menyatakan bahwa ibu dengan sikap positif terhadap ASI eksklusif 4,2 kali lebih mungkin untuk berhasil menyusui secara eksklusif dibandingkan dengan ibu yang memiliki sikap negatif. Hal ini memperkuat bahwa perubahan sikap menjadi sasaran penting dalam intervensi kesehatan masyarakat, selain dari peningkatan pengetahuan. Penelitian oleh Nuraini et al. (2023) juga menunjukkan bahwa sikap berperan sebagai variabel mediasi antara pengetahuan dan perilaku menyusui. Artinya, meskipun pengetahuan tinggi, tetapi sikap negatif atau ragu-ragu tetap dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan ASI eksklusif.

Dalam penelitian ini, ditemukan 14,3% responden yang memiliki pengetahuan baik namun tidak memberikan ASI eksklusif. Kemungkinan hal ini disebabkan oleh sikap negatif terhadap menyusui, seperti anggapan bahwa ASI tidak cukup atau tidak percaya diri terhadap produksi ASI sendiri. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Ramadhani et al, (2021) yang menyebutkan bahwa kepercayaan diri ibu sangat dipengaruhi oleh dukungan sosial dan pengalaman menyusui sebelumnya, yang pada akhirnya membentuk sikap dalam menyusui. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan edukasi yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan motivasional ibu. Kegiatan penyuluhan yang bersifat partisipatif, berbasis pengalaman langsung, serta melibatkan suami dan keluarga dekat akan lebih efektif dalam membentuk sikap positif terhadap ASI eksklusif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa berbagai hasil penelitian mendukung kuat adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dan sikap pemberian ASI eksklusif. Pengetahuan yang memadai akan mendorong ibu untuk mengambil keputusan yang tepat demi kesehatan bayinya. Oleh karena itu, edukasi menyeluruh kepada ibu selama masa kehamilan dan nifas perlu diperkuat melalui pendekatan yang komunikatif, berbasis keluarga, dan berbasis bukti.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Hubungan Pengetahuan PP No 33 Tahun 2012 dengan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Kabupaten Sleman, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ibu di Puskesmas memiliki pengetahuan yang baik tentang ASI eksklusif. Namun demikian, masih ada beberapa ibu yang belum memahami sepenuhnya, terutama mengenai hal-hal penting seperti waktu pemberian MP-ASI dan keyakinan bahwa ASI saja cukup selama enam bulan pertama. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun informasi tentang ASI sudah cukup luas, pemahaman mendalam masih perlu ditingkatkan.

Dalam pemberian ASI Eksklusif, sebagian besar ibu memang sudah memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Namun, tetap ada sebagian yang belum menjalankannya sesuai anjuran. Ini bisa jadi disebabkan oleh berbagai faktor, bukan hanya soal pengetahuan, tetapi juga kebiasaan, pengaruh lingkungan, atau kurangnya dukungan dari orang-orang terdekat.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan pengetahuan dengan pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Kabupaten Sleman, didapat ibu dengan pengetahuan baik dan memberikan ASI Eksklusif berjumlah 42 orang (85,7%) sementara yang berpengetahuan baik tetapi tidak memberikan ASI Eksklusif berjumlah 7 orang (14,3%). Ibu yang tingkat pengetahuan kurang baik dan memberikan ASI Eksklusif berjumlah 1 orang (6,3%), sedangkan yang tingkat pengetahuan kurang baik dan memberikan ASI Eksklusif berjumlah 15 orang (93,8%). Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh sebesar 0,00 Karena nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemberian ASI Eksklusif.

## Saran

### 1. Bagi Responden

Diharapkan responden (para ibu) untuk terus meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya ASI eksklusif melalui berbagai sumber informasi yang kredibel, seperti buku, seminar, lokakarya, dan diskusi dengan tenaga kesehatan profesional (dokter, bidan, konselor laktasi).

### 2. Bagi Tenaga Kesehatan

Melihat masih tingginya angka jawaban salah pada beberapa pertanyaan kuesioner, khususnya mengenai keyakinan bahwa ASI saja tidak cukup untuk bayi selama enam bulan dan tentang pemberian MP-ASI dini, maka sudah seharusnya edukasi kepada ibu-ibu untuk semakin diperkuat lagi, terutama pada poin-poin penting yang sering disalahpahami. Banyak ibu yang masih mengira bayi butuh tambahan makanan atau susu formula sebelum usia enam bulan, padahal ASI saja sudah sangat cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi di usia tersebut. Selain itu, pemahaman tentang bahaya pemberian

MP-ASI terlalu dini juga masih belum merata.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya, disarankan agar melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor lain yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif, seperti dukungan keluarga, akses terhadap layanan kesehatan, dan faktor sosial ekonomi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Putri, A., Amalia, R., & Yunola, S. (2022). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Usia 7-12 Bulan di Praktik Mandiri Bidan Fauziah Palembang Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(2), 808. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i2.1904>
- [2] Assriyah, H., Indriasari, R., Hidayanti, H., Thaha, A. R., & Jafar, N. (2020). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Umur, Pendidikan, Pekerjaan, Psikologis, Dan Inisiasi Menyusui Dini Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Puskesmas Sudiang. *Jurnal Gizi Masyarakat Indonesia: The Journal of Indonesian Community Nutrition*, 9(1), 30–38. <https://doi.org/10.30597/jgmi.v9i1.10156>
- [3] Boekoesoe, L., Suryadi, A. M. A., Ahmad, Z. F., & Nurdin, S. S. I. (2023). Optimalisasi Pilar Percepatan Pencegahan Stunting di Tingkat Desa dalam Rangka Catch to Grow Up pada Balita. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi: Pharmacare Society*, 2(3), 148–155. <https://doi.org/10.37905/phar.soc.v2i3.22119>
- [4] Destria Efliani, Ika Permanasari, & Nurhayati. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Keberhasilan Pemberian Asi Eksklusif. *Al-Asalmiya Nursing: Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Sciences)*, 11(2), 202–207. <https://doi.org/10.35328/keperawatan.v11i2.2170>
- [5] Fariningsih, E., Ikramah, D. N., & Laska, Y. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Usia 0 - 6 Bulan. *Jurnal Midwifery Update (MU)*, 4(2), 93. <https://doi.org/10.32807/jmu.v4i2.144>
- [6] Fitriahadi, E., Arintasari, F., & Merida, Y. (2023). Karakteristik Ibu dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Keperawatan*, 15(4), 41–50. <https://doi.org/10.32583/keperawatan.v15i4.1820>
- [7] Friska Margareth Parapat, Sharfina Haslin, & Ronni Naudur Siregar. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif. *Jurnal Kesehatan Tambusai, Volume 3*,(2), 16–25.
- [8] Herman, A., Mustafa, M., Saida, S., & Chalifa, W. O. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif. *Professional Health Journal*, 2(2), 84–89. <https://doi.org/10.54832/phj.v2i2.103>
- [9] Humune, H. F., Nugroho, K. P., & Tampubolon, R. (2020). Gambaran Pemberian ASI Eksklusif dan Susu Formula terhadap Kejadian Obesitas Balita di Salatiga. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 24–29. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM>
- [10] Jemmy, J., Ningsih, F., & Ovany, R. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Menteng Kota Palangka Raya. *Jurnal Surya Medika*, 9(2), 1–10. <https://doi.org/10.33084/jsm.v9i2.5660>
- [11] Nufus, H., Emirelda, E., & Laila, S. (2021). Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui Terhadap

- Asi Eksklusif Di Puskesmas Jeulingke Banda Aceh. *Jurnal Health Sains*, 2(2), 189–196. <https://doi.org/10.46799/jhs.v2i2.116>
- [12] Nuraini, L., Rahayu, D., & Fadilah, R. et al. (2023). Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Puskesmas Sukamulya. *Jurnal Kebidanan Nusantara*, 8(2), 45–55. <https://doi.org/10.31227/jkn.v8i2.1321>
- [13] Rahmah, N., & Novitasari, F. (2020). Hubungan Sikap Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11(1), 12–18. <https://doi.org/10.33086/jik.v11i1.1234>
- [14] Ramadhani, A., & Syafitri, R. (2021). Sikap dan Kepercayaan Ibu sebagai Faktor Dominan Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 4(1), 25–32. <https://doi.org/10.37287/jkr.v4i1.891>
- [15] Yogyakarta, DIY (2023). *Dinas Kesehatan DIY*.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN